

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

Analisis Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang

Novianto Yoga Wibisono¹, Eny Lestari¹, Dwiningtyas Padmaningrum¹

¹ Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36 Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Koresponden Email: noviantoyogawibisono@student.uns.ac.id

Abstrak.

Karapan sapi menjadi budaya di Pulau Madura yang mengalami gejolak. Karapan sapi melibatkan modal sosial di dalamnya. Modal sosial dipahami sebagai aset kolektif yang terdiri atas jaringan sosial, kepercayaan, dan norma, yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian meliputi pemilik sapi, pelatih, joki, tokoh adat, dan masyarakat pendukung karapan sapi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga elemen penting modal sosial yang terjadi. Jaringan sosial memainkan peran penting dalam memobilisasi partisipasi masyarakat, sementara kepercayaan menjadi landasan bagi proses pewarisan keterampilan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Norma sosial berfungsi menjaga kohesi komunitas melalui nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, pemanfaatan modal sosial dalam pelestarian budaya menghadapi berbagai tantangan, baik internal, eksternal, maupun keberlanjutan. Tantangan internal mencakup persaingan antarkelompok dan erosi kepercayaan akibat komersialisasi serta praktik perjudian. Tantangan eksternal meliputi tekanan dari pariwisata dan komodifikasi budaya yang mengancam otentisitas tradisi. Sementara itu, tantangan keberlanjutan muncul akibat pergeseran nilai dan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian Karapan Sapi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memperkuat elemen-elemen modal sosial secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Karapan Sapi, Jaringan Sosial, Kepercayaan, Norma

Abstract.

Karapan sapi has become a cultural phenomenon on Madura Island, which is experiencing turmoil. Karapan Sapi involves social capital. Social capital is understood as a collective asset consisting of social networks, trust, and norms, which enable cooperation within society. The approach used in this study was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in the study included bull owners, trainers, jockeys, traditional leaders, and community supporters of Karapan Sapi. The results showed three important elements of social capital were present. Social networks play a crucial role in mobilizing community participation, while trust serves as the foundation for the process of passing down cultural skills from older to younger generations. Social norms serve to maintain community cohesion through collective values passed down through generations. On the other hand, the use of social capital in cultural preservation faces various challenges, both internal and external, as well as sustainability. Internal challenges include intergroup competition and the erosion of trust due to commercialization and gambling practices. External challenges include pressure from tourism and cultural commodification, which threaten the authenticity of traditions. Meanwhile, sustainability challenges arise from shifts in values and the younger generation's interest in local culture. This finding confirms that the success of Karapan Sapi conservation is highly dependent on the community's ability to manage and strengthen elements of social capital in a sustainable manner.

Keyword : Social Capital, Karapan Sapi, Social Networks, Trust, Norms

PENDAHULUAN

Karapan sapi merupakan salah satu budaya ikonik masyarakat Madura yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, status ekonomi, dan kebanggaan kolektif. Tradisi ini melibatkan banyak aktor, mulai dari pemilik sapi, joki, pelatih, tokoh adat, hingga masyarakat luas, yang bersama-sama menjaga eksistensinya. Setelah sempat terhenti akibat pandemi Covid-19, ajang prestisius seperti Piala Presiden

Karapan Sapi kembali digelar sejak 2022, menunjukkan antusiasme masyarakat Madura yang masih tinggi terhadap tradisi ini.

Kecamatan Sampang, meskipun memiliki monumen karapan sapi termegah di Pulau Madura, justru jarang menjadi tuan rumah ajang besar karena minimnya fasilitas lapangan yang memadai. Ini menyoroti paradoks antara simbol pelestarian budaya dan kondisi riil di lapangan. Keberadaan monumen semestinya diiringi oleh infrastruktur yang mendukung pelaksanaan

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

tradisi secara berkelanjutan, bukan sekadar menjadi representasi visual semata.



Gambar 1. Monumen Karapan Sapi Terbesar di Pulau Madura

Dalam menghadapi arus modernisasi dan komodifikasi budaya, karapan sapi kini dihadapkan pada berbagai tantangan internal, eksternal, dan keberlanjutan. Konflik antarkelompok, komersialisasi, serta menurunnya minat generasi muda menjadi faktor utama yang menghambat upaya pelestarian. Meski begitu, masyarakat masih memiliki kekuatan utama berupa modal sosial yang mencakup jaringan sosial yang kuat, kepercayaan antarpelaku budaya, dan norma gotong royong yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Modal sosial terbukti memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan karapan sapi, terutama dalam memobilisasi partisipasi, mentransfer pengetahuan antar generasi, dan memperkuat kohesi sosial komunitas. Namun, pelestarian budaya ini tidak dapat bergantung pada modal sosial semata. Perlu adanya dukungan nyata dari pemerintah dalam bentuk kebijakan, infrastruktur, serta penguatan kapasitas komunitas agar budaya karapan sapi tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sesuai konteks zaman tanpa kehilangan nilai otentiknnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) apa saja elemen-elemen modal sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang?; 2) bagaimana peran modal sosial dalam melestarikan budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang?; 3) bagaimana tantangan yang dihadapi masyarakat di Kecamatan Sampang dalam memanfaatkan modal sosial untuk melestarikan budaya karapan sapi? Tujuan penelitian yaitu: 1)

menganalisis elemen-elemen modal sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang; 2) menganalisis peran modal sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang; 3) menganalisis tantangan yang dihadapi masyarakat Kecamatan

Sampang dalam memanfaatkan modal sosial untuk melestarikan budaya karapan sapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran modal sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap fenomena sosial melalui proses observasi dan wawancara, baik dari sumber tunggal maupun jamak. Metode kualitatif sangat sesuai untuk meneliti interaksi sosial dan dinamika masyarakat, serta lebih bernilai ketika berangkat dari potensi yang ingin dikembangkan[12].

Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) atau berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Purposive adalah cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut [8]. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Sampang yang berada di Kabupaten Sampang dengan alasan Kecamatan Sampang memiliki monumen kebanggaan karapan sapi termegah di Pulau Madura dengan letak Kecamatan Sampang sebagai pusat Kabupaten Sampang. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan oleh peneliti dengan kriteria kantor pusat Pakarsakera juga terletak di Kecamatan Sampang yang mana sebagai lokasi perkumpulan pelestari karapan sapi saat rapat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Data Primer merupakan jenis data yang bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara. Proses pengumpulan data primer diperoleh dari survei lapangan dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sampang. Sumber data primer berasal dari pelestari budaya karapan sapi, pengurus Pakarsakera, pemerintah, dan masyarakat umum di Kecamatan Sampang; 2) Data Sekunder merupakan jenis data yang bersumber dari informasi yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data tersebut diperoleh dari hasil literasi dan studi pustaka yang mendukung hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari data instansi dan sumber terkait karapan sapi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi mencakup pengamatan langsung dan

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

penelusuran arsip terkait budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari pelestari karapan sapi yang memiliki pengalaman relevan, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan arsip dan dokumen dari sumber terkait.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dengan memilih individu yang relevan dan berpengetahuan tentang pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang, termasuk pelestari budaya, pengurus Pakarsakera, pegawai DISPORABUDPAR, dan masyarakat umum. Teknik snowball juga digunakan untuk menjaring informan lanjutan melalui rujukan dari informan sebelumnya hingga data dianggap cukup [3]. Informan kunci ditetapkan secara purposive karena dinilai mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian, guna menggali upaya pelestarian budaya secara kontekstual dan komprehensif.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dianalisis melalui proses penyusunan dan pengorganisasian sistematis ke dalam kategori, unit, hingga kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain, dengan pendekatan model analisis interaktif yang mencakup empat tahap utama:



pengumpulan data (wawancara, observasi, pencatatan, dan dokumentasi), reduksi data (merangkum dan mengelompokkan ke dalam konsep dan tema), penyajian data (menyusun informasi secara terstruktur), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [7]. Validitas data dijamin melalui kesesuaian dengan kenyataan di lapangan dan diuji menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Moleong [8], yang dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tiga informan untuk menguji konsistensi data dan triangulasi teknik dengan menggunakan kombinasi metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi pada sumber yang sama guna meningkatkan kredibilitas hasil, sebagaimana ditegaskan oleh [12].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Budaya Karapan Sapi

Karapan sapi merupakan tradisi balap sapi yang khas dari Pulau Madura dan memiliki nilai historis, sosial, serta budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Perlombaan ini melibatkan sepasang sapi yang menarik kaleles kereta kayu tempat joki berdiri dan dipacu dalam lintasan balap sebagai ajang adu kecepatan. Karapan sapi tidak sekadar menjadi hiburan rakyat, tetapi juga simbol kerja keras, gotong royong, dan kebanggaan budaya lokal. Tradisi ini berakar dari abad ke-13 ketika Pangeran Katandur dari Pulau Sapudi memanfaatkan tenaga sapi untuk mengolah tanah tandus menjadi subur, lalu merayakan hasil panen dengan mengadakan balapan sapi sebagai bentuk syukur. Seiring waktu, perlombaan tersebut berkembang menjadi tradisi tahunan yang diwariskan turun-temurun. Dalam praktiknya, sapi-sapi dipasangkan menggunakan pangonong (A), dinaiki oleh joki di atas kaleles (B), dan dipacu dengan bantuan berbagai perangkat seperti panakol (C), sementara musik saronen mengiringi suasana meriah perlombaan.



(A)

(B)



(C)

Gambar 2. Alat di Karapan Sapi

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

Persiapan karapan sapi melibatkan banyak pihak dan tidak bisa dilakukan secara instan. Pemilik sapi bekerja sama dengan berbagai peran, seperti tukang tongko (joki), tukang tambeng, tukang gettak, tukang gubra, tukang ngeba tali, tukang nyandak, hingga tukang tonja, semuanya memiliki peran penting untuk memastikan jalannya perlombaan yang kompetitif dan aman. Selain itu, peralatan dan perhiasan sapi juga menjadi penanda status sosial dan simbol estetika budaya Madura. Karapan sapi menjadi lebih dari sekadar balapan; ia adalah ekspresi identitas dan kebanggaan daerah, sekaligus ajang silaturahmi dan solidaritas sosial. Dukungan pemerintah melalui festival budaya dan promosi wisata telah turut memperkuat eksistensinya di tengah tantangan modernisasi. Pendidikan informal dari keluarga dan komunitas pun berperan penting dalam menanamkan kecintaan terhadap tradisi ini kepada generasi muda. Dengan demikian, karapan sapi tetap hidup dan berkembang sebagai simbol budaya Madura yang unik dan tak tergantikan.

Profil Paguyuban Karapan Sapi Keluarga Madura (Pakarsakera)

Pelestari sapi karapan adalah individu yang memiliki semangat dan kepedulian untuk merawat serta melestarikan tradisi karapan sapi sebagai warisan budaya Indonesia. Kecintaan yang sama ini menciptakan ruang komunikasi dan interaksi antar pelestari, baik secara personal maupun dalam komunitas. Anggota komunitas pelestari tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga berperan sebagai panitia lomba, promotor budaya, hingga fasilitator dalam memperkenalkan karapan sapi kepada wisatawan. Di Pulau Madura, komunitas pelestari awalnya terbentuk secara lokal di tiap kabupaten seperti “Perkasa” di Bangkalan, “Porkasep” di Sampang, “Pesta Lesap” di Pamekasan, dan “Potre Koneng” di Sumenep. Namun pada November 2021, Pak M. Thohir, sesepuh karapan sapi, menggagas pembentukan komunitas yang lebih besar dan inklusif, termasuk untuk pelestari di luar Madura, khususnya wilayah Tapal Kuda, hingga akhirnya pada 1 Januari 2022 resmi berdiri “Pakarsakera” (Paguyuban Karapan Sapi Keluarga Madura) dengan SK Kemenkumham No. AHU-0003194.AH.01.07.2022. Kantor pusat Pakarsakera yang berlokasi di Jl. Makboel, Kelurahan Polagan, Sampang, menjadi pusat koordinasi dan tempat diselenggarakannya pertemuan pelestari sapi, sekaligus sebagai

ruang penghargaan bagi pemenang lomba karapan sapi bergengsi “Piala Presiden” yang diadakan setiap tahun.

Gambar 3. Kantor Pusat Pakarsakera di Kecamatan Sampang



Elemen-Elemen Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Kecamatan Sampang

Pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang merupakan hasil dari sinergi kompleks antar elemen modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Berdasarkan data lapangan, ketiga elemen ini saling mendukung dan membentuk ekosistem sosial yang mendorong partisipasi kolektif masyarakat dalam menjaga tradisi. Sejalan dengan pandangan Solikatur et al. pada tahun 2021, keberhasilan pelestarian budaya lokal sangat bergantung pada kekuatan dan kualitas modal sosial hidup dalam masyarakat adat [11]. Dalam konteks karapan sapi, modal sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah tantangan zaman.

Jaringan sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi di Madura mencerminkan struktur yang kaya akan nilai sosial dan historis. Masa Pangeran Katandur, karapan sapi tidak sekadar menjadi ajang kompetisi, tetapi sarana membangun silaturahmi pascapanen yang memperkuat kohesi sosial antarwarga lintas desa dan kabupaten. Ruang interaksi ini berkembang menjadi ekosistem sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari pemilik sapi, joki, penggemar, hingga penonton. Perkembangan ini kemudian melahirkan berbagai komunitas pelestari di tingkat lokal yang terintegrasi dalam wadah Pakarsakera, sebuah paguyuban resmi yang dibentuk pada November 2021 sebagai hasil konsensus dari para tokoh karapan sapi se-Madura. Pakarsakera hadir sebagai simpul formal yang memperkuat

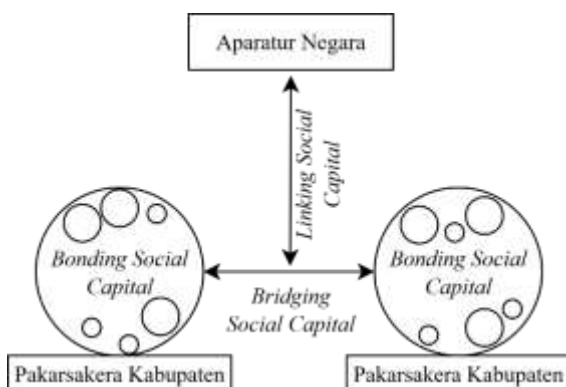
		Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

jejaring pelestarian, mempertemukan tradisi dan kebutuhan organisasi modern.



Gambar 4. SK Pembentukan Pakarsakera

Melalui Pakarsakera, jaringan sosial ini bergerak dinamis dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi, mulai dari rapat tatap muka hingga grup WhatsApp, guna menyebarluaskan informasi terkait jadwal lomba, peraturan teknis, hingga isu genting seperti wabah PMK. Keunikan penggunaan bahasa Madura dalam konteks informal dan Indonesia dalam ranah formal menandai fleksibilitas budaya dalam menjangkau semua kalangan. Dalam kerangka tipologi modal sosial Putnam, jaringan ini mencakup *bonding* yang terlihat dari ikatan trah dan kepercayaan dalam memilih joki; *bridging* yang tercermin melalui kolaborasi antar paguyuban dan kabupaten; serta *linking* yang tampak dalam kerja sama dengan institusi seperti Disporabudpar dan Polres. Ketiganya membentuk sinergi yang kuat dan berkelanjutan, menjadikan jaringan sosial sebagai infrastruktur vital dalam menjaga keberlangsungan budaya karapan sapi, sekaligus memperkuat daya adaptasinya di tengah tantangan zaman [9].



Gambar 5. Tipologi Modal Sosial Pelestari Karapan Sapi

Elemen kepercayaan dalam tradisi karapan sapi di Madura berperan sebagai fondasi tak tergantikan dalam menopang

keberlangsungan komunitas dan kegiatan budaya ini. Kepercayaan tidak hanya terbangun melalui ikatan keluarga dan hubungan jangka panjang, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari serta rekam jejak reputasi. Dalam struktur kelembagaan seperti Pakarsakera, kepercayaan diperkuat dengan membentuk pengurus hingga tingkat kawedanan sebagai perpanjangan tangan yang dekat dengan masyarakat. Namun demikian, kepercayaan juga menjadi arena kontestasi terutama ketika kepentingan ekonomi dan komersialisasi mulai masuk ke dalam tradisi. Di satu sisi, generasi tua memegang nilai loyalitas dan kekeluargaan; di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa ikatan kepercayaan ini mulai tergeser oleh uang dan persaingan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dari high-trust society menuju potensi low-trust society, seperti diungkap Fukuyama pada tahun 2000, yang menunjukkan bahwa kepercayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual [5].

Kepercayaan menjadi katalisator yang menghidupkan jaringan sosial dan norma budaya dalam komunitas karapan sapi. Ia memfasilitasi kolaborasi antar tim dan meminimalkan konflik melalui mekanisme informal yang dibangun atas dasar keyakinan dan loyalitas, bukan kontrak tertulis. Praktik nyata kepercayaan ini terlihat pada penentuan joki, yang sering kali merupakan anak-anak dari lingkungan terdekat atau anggota keluarga. Pemilik sapi menyerahkan tidak hanya hewan bernilai tinggi, tetapi juga kehormatan tim kepada joki muda berdasarkan reputasi dan kedekatan emosional. Kepercayaan juga tampak dalam pembagian bonus, interaksi harian, hingga kerjasama saat latihan. Bahkan dalam konteks modern, di mana komunikasi dilakukan melalui WhatsApp atau media sosial lainnya, kepercayaan tetap menjadi pondasi utama yang membuat setiap pesan, keputusan, dan tindakan dalam pelestarian budaya ini berjalan secara harmonis dan produktif. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memastikan regenerasi nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman.

Norma dalam tradisi karapan sapi berfungsi sebagai fondasi moral dan kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan kohesi dalam komunitas. Norma-norma ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pertama adalah norma kesopanan, yang mengatur interaksi sosial demi menjaga keharmonisan. Norma menghindari konflik berfungsi sebagai katup pengaman sosial yang

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

krusial, memastikan bahwa persaingan yang sengit di arena tidak merusak hubungan persaudaraan di luar arena. Selanjutnya, terdapat norma kesusilaan yang berkaitan dengan moralitas kolektif. Ini termanifestasi dalam tuntutan akan adanya sportivitas, kejujuran, dan solidaritas. Pelanggaran terhadap norma ini tidak dihukum melalui aturan tertulis, melainkan melalui sanksi sosial yang sangat efektif. Menjadi "bahan bicara" atau gunjingan adalah sanksi sosial yang dapat merusak reputasi, yang bagi masyarakat Madura seringkali lebih berat daripada sanksi formal. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan Coleman (1988), yang

menyatakan bahwa norma yang efektif selalu disertai dengan sistem sanksi untuk memastikan kepatuhan. Tataan normatif komunitas ini juga sangat diwarnai oleh norma agama dan kepercayaan tradisional. Kritik yang secara konsisten datang dari para ulama mengenai praktik perjudian adalah manifestasi paling jelas dari bekerjanya norma agama. Di sisi lain, berbagai ritual seperti memandikan sapi dengan kembang pada malam Jumat atau keyakinan pada hari baik menunjukkan bahwa norma-norma yang berakar pada kearifan lokal masih dipegang teguh.

Peran Modal Sosial dalam Melestarikan Budaya Karapan Sapi

Karapan sapi merupakan warisan budaya khas Pulau Madura yang tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga menjadi simbol solidaritas dan kebanggaan masyarakat. Namun, seiring dengan modernisasi dan perubahan nilai sosial, tradisi ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi elemen krusial yang dapat mendukung upaya pelestarian budaya tersebut. Peran modal sosial dalam tradisi karapan sapi terlihat nyata melalui kemampuannya memobilisasi partisipasi massa secara efektif, baik melalui jalur formal seperti organisasi Pakarsakera yang disahkan secara institusional, maupun melalui jaringan informal yang digerakkan oleh tokoh-tokoh kharismatik dan dipercaya komunitas. Keberhasilan acara karapan, dari latihan hingga ajang besar seperti Piala Presiden, tidak bergantung pada promosi formal, melainkan pada kekuatan relasional, pengaruh sosial, dan motivasi budaya yang mengakar. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menghidupkan rasa kewajiban sosial dan semangat kolektif masyarakat, bahkan memungkinkan pengelolaan sumber daya kolektif secara mandiri saat acara berlangsung tanpa sponsor. Kepercayaan dan norma seperti solidaritas serta praktik iuran dan kerja sukarela menjadi landasan pengelolaan bersama, misalnya dalam penyelenggaraan lomba Karapan Sapi Tangghe'en. Dengan demikian, modal sosial bukan hanya menggerakkan partisipasi, tetapi juga memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya melalui keterlibatan aktif komunitas.



Gambar 6. Poster Lomba Tangghe'en dan Dines

Modal sosial yang kuat memainkan peran sentral dalam proses pewarisan keterampilan dan pengetahuan budaya karapan sapi dari generasi tua ke muda, melalui hubungan berbasis kepercayaan dan loyalitas yang mendalam; pengetahuan tentang perawatan sapi, strategi lomba, hingga ritual adat diwariskan secara informal melalui praktik langsung di lapangan, mentoring personal, dan pengaruh tokoh kharismatik dalam jaringan sosial yang erat. Pengetahuan yang bersifat rahasia, seperti ramuan jamu atau pakan khusus, hanya dibagikan dalam lingkaran kepercayaan tertinggi seperti keluarga, menunjukkan pentingnya modal sosial pengikat (*bonding*) dalam menjaga kontinuitas budaya; namun di sisi lain, modal sosial juga bersifat adaptif, dengan generasi muda kini turut belajar melalui media digital, dokumentasi pemerintah, dan konten edukatif, termasuk dari institusi formal seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melengkapi proses informal dengan publikasi nasional. Media massa turut memperkuat pewarisan nilai melalui penokohan pelestari budaya, yang membentuk motivasi simbolik bagi generasi penerus. Selain itu, munculnya paket eduwisata menjadikan karapan sapi sebagai objek pembelajaran yang dinikmati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, membuka ruang refleksi kritis atas narasi

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

budaya yang disajikan sekaligus memperlihatkan peran strategis penaut (*linking*) dalam kolaborasi antara komunitas, pemerintah, dan industri pariwisata untuk mengangkat budaya lokal ke panggung internasional secara inklusif dan berkelanjutan.

Peran modal sosial dalam pelestarian budaya karapan sapi tidak hanya memperkuat jaringan antarindividu, tetapi juga menjadi fondasi kohesi sosial yang dinamis dan hidup, di mana karapan sapi berfungsi sebagai ritual kolektif yang merekatkan identitas masyarakat Madura melalui silaturahmi massal, solidaritas nyata, dan kebanggaan komunal; sejak dirancang oleh Pangeran Katandur sebagai sarana integrasi petani, tradisi ini tetap relevan sebagai ruang pertemuan warga lokal dan perantau, tercermin dalam tindakan saling

membantu antarjoki maupun pemilik sapi dalam situasi krisis, serta diperkuat oleh kehadiran musik saronen sebagai simbol emosional dan identitas kolektif [13]. Lebih dari itu, karapan sapi turut menggerakkan ekonomi lokal dan memperluas jangkauan solidaritas sosial melalui inklusi lintas kelompok, dengan setiap perhelatannya menciptakan pasar temporer bagi pedagang kecil dan pelaku ekonomi informal, serta peran organisasi Pakarsakera sebagai pelindung peserta dan pihak terdampak melalui pemberian santunan, yang mencerminkan keberadaan *bridging* sebagai pengaman sosial berbasis komunitas [10], sehingga karapan sapi tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga instrumen praktis yang menyejahterakan dan mempererat keberagaman sosial.

Tabel 1. Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi

No	Peran Modal Sosial	Realisasi Peran Modal Sosial di Masyarakat
1.	Mobilisasi Partisipasi	Sistem iuran antar pemilik sapi untuk mendanai acara Tangghe'en. Pengaruh tokoh sentral yang panggilannya mampu mengumpulkan massa.
2.	Transmisi Pengetahuan	Pewarisan "resep rahasia" jamu yang hanya diberikan dalam lingkaran keluarga atau orang yang sudah ngabdi lama. Proses transmisi pengetahuan juga dilakukan melalui media eduwisata serta adanya publikasi melalui media massa.
3.	Penguatan Kohesi Sosial	Momen solidaritas spontan, seperti saling bantu saat ada sapi yang sakit (wabah PMK) atau menolong penonton yang menjadi korban kecelakaan saat lomba. Iring-iringan musik saronen juga membangkitkan euforia dan semangat komunal.

		Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

Tantangan yang Dihadapi Masyarakat dalam Memanfaatkan Modal Sosial untuk Melestarikan Budaya Karapan Sapi di Kecamatan Sampang

Upaya masyarakat Kecamatan Sampang dalam melestarikan budaya karapan sapi menghadapi berbagai tantangan, meskipun memiliki modal sosial yang kuat. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma bersama memang menjadi aset berharga dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Namun, dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berubah cepat membawa hambatan. Woolcock & Narayan (2000) mengatakan meskipun modal sosial dapat memperkuat kapasitas komunitas, ia juga rentan terhadap fragmentasi ketika lingkungan sosial mengalami tekanan eksternal. Salah satu tantangan signifikan dalam pemanfaatan modal sosial dalam budaya karapan sapi adalah munculnya "sisi gelap" dari ikatan sosial yang terlalu kuat, yang justru dapat menimbulkan fragmentasi internal dan konflik antar kelompok. Ikatan kekerabatan yang sangat erat (*bonding*), seperti diungkap Baycan dan Öner pada tahun 2023, sering kali melahirkan faksionalisme dan eksklusivitas, yang memicu ketidakpercayaan terhadap kelompok lain dan melemahkan kerja sama lintas komunitas[2]. Eksklusivitas modal sosial dapat menjadi penghambat kolaborasi dan sumber konflik. Tantangan internal lain yang tak kalah serius adalah erosi kepercayaan akibat komersialisasi, di mana atmosfer sosial yang dahulu dibangun atas dasar persaudaraan berubah menjadi transaksional karena hadiah perlombaan yang tinggi dan praktik perjudian. Salah satu wujudnya adalah praktik jual beli nomor undian lomba yang berisiko menodai sportivitas dan keadilan kompetisi. Orientasi ekonomi yang berlebihan dapat merusak tatanan sosial, sementara De Jonge pada tahun 1990 dan Bahri

Antara News, 2010) menunjukkan bahwa unsur perjudian telah menggeser fungsi budaya menjadi ajang yang sarat kriminalitas[4]. Selain itu, resistensi terhadap inovasi juga muncul akibat kuatnya norma tradisional, yang meski menjaga otentisitas, dapat menghambat adaptasi. Upaya Pemerintah Kabupaten Sampang, seperti pendataan pengerap dan rencana penerapan nomor induk sapi karapan yang diinisiasi oleh Disporabudpar (Mukrim, Salsabilafm 2025), sering kali dihadapkan pada kecurigaan dan resistensi dari komunitas lokal, meskipun tujuan utamanya adalah pelestarian tradisi melalui sistem yang lebih terstruktur.

Karapan sapi saat ini terbagi menjadi dua bentuk utama: karapan sapi Dines yang dikelola pemerintah bersama Pakarsakera sebagai agenda pariwisata resmi, dan karapan sapi Tangghe'en yang tumbuh dari inisiatif komunitas untuk memperingati momen tertentu dan melestarikan tradisi; keduanya penting bagi pelestarian budaya namun menghadapi tantangan komodifikasi, terutama ketika ekspansi ke luar Madura seperti Jember, Probolinggo, dan Lumajang berisiko menggeser makna asli menjadi hiburan atau bahkan praktik perjudian, berbeda dengan nilai lokal sebagai simbol identitas atau syukur panen. Ketidakesesuaian praktik ini, seperti kericuhan akibat perbedaan tata tertib (Agustin, Radar Bromo, 2025), menegaskan perlunya regulasi lintas daerah dan kehati-hatian dalam mengelola *linking* agar interaksi luar tidak merusak otonomi budaya. Di sisi lain, kurangnya dukungan institusional juga menjadi tantangan serius; meskipun karapan sapi diakui sebagai ikon budaya, minimnya anggaran dan perhatian pemerintah terlihat dari terbengkalainya stadion Karangdalem (RRI, 2024; Suara Indonesia, 2021) serta kekecewaan Pakarsakera atas tiadanya dana lomba (Media Jatim, 2023; Radar Madura, 2024).

Tabel 2. Tantangan Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi

No	Tantangan Modal Sosial	Realisasi Tantangan Modal Sosial di Masyarakat
1.	Internal	Faksionalisme, persaingan antar kelompok, dan erosi kepercayaan akibat komersialisasi.
2.	Eksternal	Komodifikasi budaya untuk pariwisata dan kegagalan dukungan institusional.
3.	Keberlanjutan	Pergeseran minat dan aspirasi generasi muda terhadap budaya karapan sapi.

Tantangan ini diperparah oleh dinamika era digital, di mana media sosial seperti YouTube

memberi ruang apresiasi sekaligus tekanan moral terhadap pelaku budaya, yang kini

		<i>Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"</i>
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

terekspose pada penilaian publik global; media digital dapat memberdayakan sekaligus menggoyahkan praktik budaya. Karena itu, sinergi antara modal sosial dan literasi digital menjadi krusial untuk menjaga karapan sapi tetap otentik dan relevan di tengah perubahan zaman.

Gambar 7. Berita Permasalahan Karapan Sapi

Tantangan paling krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya karapan sapi terletak pada kesenjangan generasi, di mana minat generasi muda terhadap tradisi lokal semakin menurun karena tergeser oleh daya tarik dunia digital seperti media sosial dan game online. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai persaingan antara tradisi lokal dan budaya populer global dalam merebut perhatian generasi muda, yang berujung pada terputusnya proses transmisi pengetahuan budaya yang bersifat mendalam dan penuh pengabdian [1]. Dampaknya tidak hanya pada pewarisan keterampilan teknis seperti merawat dan melatih sapi, tetapi juga pada keberlanjutan jaringan sosial berbasis kepercayaan seperti hubungan dengan peternak sapi unggul di Pulau Sapudi yang tidak bisa diwariskan secara instan, melainkan harus dibangun melalui reputasi dan interaksi jangka panjang. Jika generasi muda tidak tertarik atau tidak dibekali untuk mengelola jaringan lintas-pulau ini, maka komunitas di Kecamatan Sampang akan kesulitan mengakses bibit sapi unggul di masa depan, mengancam keberlangsungan tradisi secara struktural. Pentingnya penguatan modal sosial dalam pendidikan budaya lokal untuk menjembatani kesenjangan ini [5]. Teknologi pun memegang peran ganda sebagai solusi lewat promosi budaya di media sosial yang meningkatkan visibilitas, namun juga sebagai ancaman jika tidak mampu menggerakkan partisipasi fisik generasi muda dalam praktik nyata. Meski demikian, kesaksian dari joki muda dan pelaku konten kreator di Kecamatan Sampang memberi harapan bahwa dengan pendekatan yang tepat, regenerasi budaya karapan sapi masih memungkinkan untuk dijaga dan diwariskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) elemen-elemen modal sosial yang menjadi fondasi pelestarian budaya karapan sapi di Kecamatan Sampang bersifat kompleks dan berlapis. Jaringan sosial tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari ikatan *bonding* (internal tim/keluarga) yang berfungsi menjaga loyalitas dan pengetahuan rahasia, *bridging* (antar paguyuban) yang memfasilitasi kerja sama dan kompetisi, serta *linking* (dengan pemerintah) yang menjadi jalur untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan eksternal. Kepercayaan termanifestasi sebagai sebuah spektrum dinamis, mulai dari kepercayaan relasional yang memungkinkan transaksi bernilai tinggi tanpa kontrak formal, hingga kepercayaan profesional yang dibangun melalui reputasi dan transparansi. Terakhir, norma beroperasi dalam dualisme antara norma tak tertulis seperti norma kesopanan, norma kesusilaan (kejujuran), dan norma agama (larangan judi), yang ditegakkan melalui sanksi sosial berupa reputasi dan harga diri; 2) peran modal sosial dalam proses pelestarian budaya karapan sapi bekerja melalui tiga mekanisme utama yang saling terkait. Pertama, ia berperan sebagai mekanisme mobilisasi partisipasi dan pengelolaan sumber daya, di mana jaringan sosial dan pengaruh tokoh digunakan untuk menggerakkan massa serta mengorganisir sumber daya kolektif seperti iuran dan santunan secara mandiri. Kedua, berperan sebagai wahana transmisi pengetahuan, di mana hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan menjadi satu-satunya saluran untuk mewariskan keterampilan tak benda dan "resep rahasia" dari generasi senior ke junior. Ketiga, modal sosial berperan sebagai alat penguat kohesi sosial, di mana acara karapan sapi berfungsi sebagai ritual integratif yang memperkuat solidaritas dan mentransformasikan kebanggaan pribadi menjadi euforia komunal yang meneguhkan identitas bersama; 3) tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan modal sosial bersifat multidimensional dan datang dari berbagai arah. Secara internal, komunitas dihadapkan pada "sisi gelap" modal sosial berupa faksionalisme antar kelompok dan erosi kepercayaan yang dipicu oleh meningkatnya komersialisasi dan perjudian. Secara eksternal, komunitas menghadapi tantangan berupa komodifikasi budaya untuk kepentingan pariwisata yang berisiko mengorbankan otentisitas, serta kegagalan dukungan institusional dari pemerintah seperti ketiadaan anggaran dan

		Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Berkelanjutan"
Info Artikel	Received: 09/08/2025	Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
	Revised : 12/10/2025	ISSN:
	Accepted : 20/12/2025	

infrastruktur yang tidak memadai. Terakhir, tantangan paling fundamental adalah tantangan keberlanjutan, yaitu pergeseran minat dan aspirasi pada generasi muda yang mengancam proses regenerasi pelaku budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam Analisis Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Karapan Sapi di Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang dipayungi oleh riset MBKM Karapan Sapi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari kontribusi dan dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat hingga penyelesaian karya tulis ilmiah ini yaitu segenap tim Hibah MBKM Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan pendanaan dan kesempatan untuk melaksanakan lompatan kreatif penulis, pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Sampang, serta para pelestari karapan sapi yang telah menjadi informan pada karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, A., Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., Meilani, T., & Antonia, V. J. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Indonesia serta Tantangan dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *JLIC*, 1(10), 686-687.
- [2] Baycan, T. & Öner, Ö. (2023). The Dark Side of Social Capital: A Contextual Perspective. *J The Annals of Regional Science*, 70(1), 779-798.
- [3] Bungin, B. (2012). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali. Pers.
- [4] De Jonge (1990). Of Bulls and Men: The Madurese Aduan Sapi. *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 146 (4), 423-447.
- [5] Fukuyama, F. (2000). Social Capital, Civil Society and Development. *J Third World Quarterly*, 22(1), 7-20.
- [6] Lesser, E. (2000). *Knowledge and Sosial Capital: Foundation and Application*. Boston: Boutterwhorth.
- [7] Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- [8] Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- [9] Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *J The American Proscpect*, 14(13), 35-42.
- [10] Sari, I. P., & Nugroho, K. (2024). *Revitalisasi Ritual Adat Melalui Modal Sosial Komunitas di Desa Adat Wae Rebo*. *J Masyarakat & Budaya*, 26(1), 45-60.
- [11] Solikatun, S., Wijayanti, I., & Komalasari, M. A. (2021). Integrasi Alam dan Budaya Lokal Masyarakat Adat Sembalun Lawang. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 117-128.
- [12] Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Wiswalujo, B. (2011). *Pemetaan Media Tradisional Komunikatif: Lestarian Tradisi Kelola Komunikasi*. Jakarta: Kominfo.